

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemampuan dalam mengungkapkan perasaan ataupun keinginan kepada orang lain tanpa melanggar hak-hak mereka merupakan bagian dari perilaku asertif. Hal ini juga termasuk kemampuan dalam mengungkapkan pendapat, kemampuan membela hak-hak pribadi, hingga kemampuan dalam meminta bantuan. Keterampilan ini menjadi sebuah komponen penting yang perlu dimiliki setiap orang, salah satunya oleh siswa. Dalam hal ini siswa perlu memiliki perilaku asertif yang tinggi karena selama di sekolah siswa akan menghadapi berbagai macam tantangan sosial. Tantangan tersebut menuntut siswa untuk tegas, seperti dalam berpendapat di kelas, ataupun dalam menghadapi konflik dengan teman sebaya. Namun, faktanya masih terdapat siswa yang memiliki perilaku asertif rendah.

Perilaku asertif yang rendah dapat menyebabkan siswa mengalami beberapa hambatan selama bersekolah. Hambatan yang mungkin saja ditemui siswa adalah kurangnya kemampuan dalam berpendapat selama berdiskusi di kelas, tidak mampu menolak perintah atau ajakan yang diberikan padanya, hingga tidak mampu untuk meminta pertolongan ketika merasa kesulitan di sekolah. Sehingga siswa yang memiliki perilaku asertif rendah cenderung dirugikan oleh teman sebayanya di sekolah (Sakawuni & Silondae, 2022). Salah satu bentuk kerugian yang didapatkan adalah terlibat dalam tindak perundungan, seperti yang ditemukan oleh Brendgen & Gordon (2015) bahwa di 38 negara terdapat 13% remaja yang memiliki tingkat asertif rendah, dan mengakibatkan mereka menjadi korban dari pelaku perundungan setidaknya dua kali dalam sebulan.

Fenomena perundungan sendiri hingga saat ini masih menjadi fenomena yang perlu diperhatikan terutama di lingkungan sekolah, sebab fenomena perundungan masih menjadi permasalahan yang seringkali terjadi di lingkungan pendidikan. Hasil survey nasional yang dilakukan oleh UNICEF (2020) menemukan bahwa

Mia Aprianti Putri, 2025

**RANCANGAN LAYANAN KONSELING KELOMPOK BERDASARKAN GAMBARAN PERILAKU ASERTIF
SISWA KORBAN PERUNDUNGAN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

41% pelajar berusia 15 tahun pernah mengalami perundungan setidaknya lebih dari satu kali dalam sebulan. Data lainnya yang ditemukan oleh Ariani & Prawitasari (2024) menunjukkan bahwa KPAI mencatat bahwa di Indonesia pada tahun 2023 terdapat 942 anak yang dilaporkan sebagai korban perundungan. Kedua data yang ditemukan terkait tingkat perundungan yang terjadi di lingkungan pendidikan Indonesia menunjukkan jumlah yang tidak sedikit sehingga hal ini perlu diperhatikan dan harus segera diatasi.

Fenomena perundungan di sekolah dapat melibatkan sekelompok siswa yang menjadi pelaku ataupun korban perundungan baik secara verbal ataupun non-verbal. Dalam fenomena perundungan siswa yang menjadi korban perundungan memiliki kecenderungan lemah atau tidak berdaya baik secara fisik ataupun mental (Wiyani, 2012). Berbeda dengan korban, siswa yang menjadi pelaku perundungan cenderung menyalahgunakan kekuasaan yang dimilikinya (Wulandari & Jasmine, 2023). Perbedaan karakteristik pelaku dan korban perundungan menjadi hal yang menyebabkan siswa yang terlibat sebagai korban cenderung menerima tindakan perundungan secara berulang kali dari waktu ke waktu. Jika tidak segera ditangani dampaknya siswa yang menjadi korban perundungan mungkin saja terjebak dalam fenomena perundungan dalam kurun waktu yang lama.

Tidak berdayanya siswa yang menjadi korban perundungan di sekolah dapat disebabkan karena siswa yang menjadi korban perundungan memiliki perilaku asertif yang rendah. Perilaku asertif dimaksud pada kemampuan siswa dalam mengekspresikan perasaannya, kemampuan dalam meminta bantuan ataupun kemampuan dalam membela hak-hak dirinya sendiri. Jika siswa korban perundungan memiliki perilaku asertif rendah mereka tidak akan mampu mengekspresikan perasaannya dengan baik, meminta bantuan, ataupun membela hak pribadinya. Akibatnya siswa yang memiliki perilaku asertif rendah seringkali menjadi sasaran perundungan. Seperti yang dikaji oleh Saripah (2010) bahwa perilaku asertif yang rendah pada korban perundungan mengakibatkan semakin tinggi intensitas perundungan yang akan diterima oleh korban.

Beberapa kajian juga menjelaskan bahwa korban perundungan pada umumnya memiliki perilaku asertif yang rendah. Seperti kajian yang dilakukan oleh Olweus (1993) menjelaskan bahwa anak yang tidak memiliki perilaku asertif cenderung membiarkan dirinya didominasi oleh temannya, sehingga perilaku tidak asertif berpengaruh terhadap terjadinya kekerasan di sekolah. Rigby (2003) juga menjelaskan bahwa anak-anak yang menjadi korban perundungan memiliki kekurangan dalam hal asertivitas. Selanjutnya, Zakiyah, et al. (2017) bahwa pada umumnya seseorang yang merupakan korban perundungan cenderung memiliki kesulitan dalam meminta pertolongan, penurut, menyembunyikan perasaan, dan mudah dipimpin oleh orang lain. Hal ini selaras dengan yang dijelaskan oleh Rachman (2017) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa semakin rendah perilaku asertif seseorang maka semakin tinggi risikonya menjadi korban perundungan.

Rendahnya perilaku asertif pada korban perundungan mengakibatkan korban tidak memiliki kemampuan untuk meminta bantuan kepada orang di sekitarnya. Terkait hal tersebut penelitian yang dilakukan oleh Ireland (2002) menjelaskan bahwa korban perundungan cenderung menyembunyikan dan menghindari untuk memberitau orang lain terkait tindak perundungan yang dialaminya. Penelitian lain yang dijelaskan oleh Kushendar & Fitri (2016) bahwa korban perundungan pada umumnya tidak melaporkan tindak perundungan yang terjadi padanya dikarenakan korban merasa terancam. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan rendahnya kemampuan korban perundungan dalam meminta bantuan kepada orang lain. Dalam fenomena perundungan hal tersebut kerap kali mengakibatkan perundungan terjadi tanpa diketahui.

Berdasarkan penjelasan tersebut intervensi untuk meningkatkan perilaku asertif siswa yang menjadi korban perundungan dibutuhkan. Intervensi juga dimaksudkan sebagai upaya dalam mencegah terjadinya perundungan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Kusumawaty, et. al (2021) yang menjelaskan bahwa dalam mencegah perundungan *online* maka pelatihan dalam meningkatkan komunikasi asertif pada remaja menjadi hal yang dibutuhkan. Upaya dalam

meningkatkan perilaku asertif ini dapat melalui layanan bimbingan dan konseling sebagai bentuk intervensi di sekolah. Layanan bimbingan dan konseling terkait meningkatkan perilaku asertif siswa ini dikaji oleh Aziz (2015) yang mengatakan bahwa hendaknya pelatihan asertif terhadap korban perundungan dapat dilaksanakan di sekolah untuk meningkatkan perilaku asertif siswa korban perundungan.

Oleh karena itu, hal ini perlu menjadi perhatian dan ditelusuri lebih dalam terkait karakteristik korban perundungan yaitu perilaku asertifnya. Hal ini menjadi penting untuk diperhatikan agar fenomena perundungan dapat dicegah dari berbagai aspek yang salah satunya adalah dengan mengembangkan perilaku asertif pada siswa agar siswa tidak berisiko menjadi korban perundungan. Dalam penanganan perundungan pun meningkatkan perilaku asertif korban menjadi hal yang perlu dilakukan agar selanjutnya siswa tidak menjadi korban perundungan. Seperti penelitian yang dijelaskan oleh Rejeki & Subandowo (2019) bahwa menjadi hal yang penting untuk mengembangkan intervensi dalam meningkatkan perilaku asertif siswa sebagai upaya dari pencegahan serta penanganan fenomena perundungan.

Penelitian juga dilakukan berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada siswa di SMP Negeri 52 Bandung. Studi pendahuluan ini dilakukan melalui observasi dan wawancara, dan ditemukan bahwa terdapat siswa yang mengalami perundungan di sekolah. Siswa yang menjadi korban perundungan tidak dapat membela hak-hak pribadinya saat terkena perundungan dan juga tidak mampu untuk meminta bantuan. Hasil dari studi pendahuluan ini menjadi acuan untuk mendalami riset terkait korban perundungan secara lebih spesifik dan mendalam, yaitu dengan menggali informasi terkait perilaku asertif korban perundungan. Hasil yang ditemukan juga akan diimplikasikan terhadap layanan bimbingan dan konseling.

Berdasarkan latar belakang tersebut penelitian ini dirancang untuk mengetahui secara mendalam terkait perilaku asertif pada siswa korban perundungan di SMP Negeri 52 Bandung. Sehingga penelitian ini akan menunjukan

terkait gambaran perilaku asertif pada siswa korban perundungan. Hasil dari gambaran perilaku asertif korban perundungan ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk dikembangkannya layanan bimbingan dan konseling yang bertujuan sebagai pencegahan perundungan di sekolah, ataupun layanan bimbingan dan konseling untuk mengembangkan aspek pribadi-sosial korban perundungan. Maka penelitian ini berjudul “Rancangan Layanan Konseling Kelompok Berdasarkan Gambaran Perilaku Asertif Siswa Korban Perundungan”.

1.2 Fokus Penelitian

Siswa yang menjadi korban perundungan di sekolah memiliki karakteristik yang pasif dan tidak memiliki kemampuan dalam membela hak-hak pribadinya. Hal tersebut dapat terjadi karena siswa memiliki perilaku asertif yang rendah. Rendahnya perilaku asertif ini mengakibatkan siswa yang menjadi korban perundungan cenderung berdiam diri dan bahkan tidak mampu untuk meminta bantuan. Sehingga siswa cenderung untuk terus terlibat dan menjadi korban perundungan dari waktu ke waktu. Perilaku asertif berdasarkan pada kajian Galassi & Galassi (1977) merupakan kemampuan seseorang dalam mengekspresikan pemikiran, perasaan, dan kebutuhan dengan cara yang tegas, tanpa merugikan atau mengintimidasi orang lain, dan tanpa melanggar hak-hak orang lain.

Perilaku asertif berdasarkan kajian Galassi & Galassi (1977) juga berlandas kepada beberapa aspek yaitu *expressing positive feeling*, *self-affirmation*, dan *expressing negative feeling*. Kemampuan dari ketiga aspek tersebut perlu dimiliki oleh siswa yang menjadi korban perundungan agar mereka dapat memiliki perilaku asertif yang tinggi. Perilaku asertif menjadi hal yang penting dikembangkan pada siswa yang menjadi korban perundungan di sekolah. Harapannya agar siswa yang menjadi korban perundungan dapat mengungkapkan perasaannya baik perasaan negatif ataupun positif, dan siswa juga mampu untuk membela hak-hak pribadinya tanpa mengganggu hak-hak orang lain.

Dalam mengembangkan perilaku asertif pada siswa yang menjadi korban perundungan di sekolah, maka perlu dikembangkan intervensi yang menunjang

kebutuhan siswa tersebut. Salah satu intervensi yang dapat dilakukan adalah dengan mengembangkan layanan bimbingan dan konseling di sekolah terkait dengan perilaku asertif. Layanan bimbingan dan konseling tersebut dapat mencakup bidang pribadi-sosial agar siswa yang teridentifikasi sebagai korban perundungan mampu secara efektif untuk membela hak-hak pribadinya, mampu mengungkapkan perasaannya, dan juga mampu untuk meminta pertolongan.

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut maka terdapat beberapa hal yang menjadi fokus penelitian yaitu sebagai berikut.

- 1.2.1 Gambaran perilaku asertif pada siswa korban perundungan di SMP Negeri 52 Bandung.
- 1.2.2 Gambaran kemampuan *expressing positive feeling* pada siswa korban perundungan di SMP Negeri 52 Bandung.
- 1.2.3 Gambaran kemampuan *self-affirmation* pada siswa korban perundungan di SMP Negeri 52 Bandung.
- 1.2.4 Gambaran kemampuan *expressing negative feeling* pada siswa korban perundungan di SMP Negeri 52 Bandung.
- 1.2.5 Potret layanan bimbingan dan konseling di SMP Negeri 52 Bandung terkait perundungan dan perilaku asertif.
- 1.2.6 Rumusan layanan hipotetik konseling kelompok untuk mengembangkan perilaku asertif siswa korban perundungan di SMP Negeri 52 Bandung.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah dan fokus penelitian maka penelitian ini bertujuan untuk memperoleh hal-hal berikut.

- 1.3.1 Mendeskripsikan gambaran perilaku asertif pada siswa korban perundungan di SMP Negeri 52 Bandung.
- 1.3.2 Mendeskripsikan gambaran kemampuan *expressing positive feeling* pada siswa korban perundungan di SMP Negeri 52 Bandung.
- 1.3.3 Mendeskripsikan gambaran kemampuan *self-affirmation* pada siswa korban perundungan di SMP Negeri 52 Bandung.

- 1.3.4 Mendeskripsikan gambaran kemampuan *expressing negative feeling* pada siswa korban perundungan di SMP Negeri 52 Bandung.
- 1.3.5 Memperoleh potret layanan bimbingan dan konseling di SMP Negeri 52 Bandung terkait perundungan dan perilaku asertif.
- 1.3.6 Merumuskan layanan hipotetik konseling kelompok untuk mengembangkan perilaku asertif siswa korban perundungan di SMP Negeri 52 Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dibagi menjadi dua, yaitu secara teoretis dan praktis secara rinci dijelaskan sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian dapat memberikan informasi keilmuan di bidang bimbingan dan konseling khususnya terkait profil perilaku asertif pada korban perundungan dan intervensinya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam menganalisis perilaku asertif siswa yang menjadi korban perundungan dan gambaran terkait intervensi untuk meningkatkan perilaku asertif siswa. Sehingga hasil penelitian dapat menjadi gambaran untuk menyusun layanan bimbingan dan konseling dalam mencegah perundungan ataupun untuk menangani siswa yang mengalami perundungan.

1.4.2.2 Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi terkait profil perilaku asertif pada korban perundungan dan dapat menjadi acuan penelitian selanjutnya dalam menguji efektivitas rancangan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling berdasarkan gambaran perilaku asertif siswa yang menjadi korban perundungan.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian berfokus pada siswa yang merupakan korban perundungan baik perundungan langsung ataupun tidak langsung di SMP Negeri 52 Bandung. Penelitian dilakukan untuk mengidentifikasi gambaran perilaku asertif pada siswa korban perundungan tersebut, sehingga ditemukan gambaran perilaku asertif siswa berdasarkan tiga aspek perilaku asertif yaitu *expressing positive feeling*, *self-affirmation*, dan *expressing negative feeling*. Selanjutnya gambaran perilaku asertif tersebut menjadi dasar untuk mengembangkan rancangan hipotetik layanan konseling kelompok untuk mengembangkan perilaku asertif siswa korban perundungan. Penelitian dilaksanakan menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologis. Alat pengumpulan data yang digunakan berupa wawancara untuk mengungkap gambaran perilaku asertif siswa korban perundungan, dan studi dokumentasi untuk mengungkap potret layanan bimbingan dan konseling di SMP Negeri 52 Bandung terkait perundungan dan perilaku asertif.